

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berkomunikasi merupakan kebutuhan dasar setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi tidak hanya melibatkan penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga kemampuan menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Salah satu keterampilan penting dalam komunikasi adalah menyimak, yang menjadi fondasi bagi penguasaan bahasa dan proses belajar secara menyeluruh. Keterampilan menyimak merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa, yang berfungsi sebagai dasar bagi kemampuan berbahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Pendidikan bahasa, keterampilan menyimak tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mendengar, tetapi juga memahami dan menganalisis informasi yang disampaikan secara lisan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa kelas VIIIE SMPN 14 Denpasar masih tergolong rendah. Hal ini tampak dari nilai rata-rata keterampilan menyimak yang hanya mencapai 72, sedangkan standar kompetensi yang diharapkan adalah 85. Selain itu, berdasarkan analisis lebih lanjut, hanya sekitar 20% siswa yang mampu menyimak pembelajaran dengan baik, sementara 80% lainnya masih menunjukkan kemampuan menyimak yang kurang optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mencapai ketuntasan belajar yang ditentukan. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, beberapa siswa terlihat kurang fokus ketika guru

menyampaikan materi. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap isi teks naratif menjadi tidak maksimal. Kesulitan lain yang dihadapi siswa adalah dalam menangkap informasi detail serta menginterpretasikan makna cerita secara menyeluruh.

Permasalahan ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk menggunakan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Penyebab utama dari rendahnya keterampilan menyimak siswa adalah metode pembelajaran yang kurang interaktif dan menarik. Selama ini, guru cenderung menggunakan metode tradisional berupa ceramah, sehingga siswa mudah merasa bosan dan pasif. Menurut penelitian Tarigan (2020), siswa yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran akan kesulitan memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif agar siswa dapat meningkatkan keterampilan menyimak teks naratif dengan lebih baik.

Metode Jigsaw berbantuan audio visual muncul sebagai solusi yang menjanjikan untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Metode Jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mendorong kelompok kecil dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi. Setelah itu, mereka saling mengajarkan kepada teman-teman kelompoknya tentang apa yang telah mereka pelajari. Penelitian oleh Andira dkk. (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, dengan persentase ketuntasan mencapai 100% setelah beberapa siklus pembelajaran.

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang

disampaikan. Media audio visual dapat membantu siswa untuk lebih terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses belajar. Penelitian oleh Sholeha (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis audio visual tidak hanya menarik minat belajar siswa tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami materi. Sholeha (2021) juga mengungkapkan bahwa penggunaan media berbasis audio visual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sebesar 35% dibandingkan dengan metode konvensional. Memvisualisasikan informasi yang didengar, siswa dapat lebih mudah memahami konteks dan makna dari teks naratif.

Integrasi metode Jigsaw dengan media audio visual menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung kolaborasi antar siswa. Penelitian oleh Iqbal Ramadhan dkk. (2024) menunjukkan bahwa kombinasi ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok. Dengan cara ini, siswa dapat saling mendukung dalam memahami materi dan membangun kepercayaan diri mereka dalam keterampilan bahasa Inggris.

Lebih lanjut, penelitian oleh Oktavia dkk. (2024) dan Iqbal Ramadhan dkk., (2024). menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw melalui penggunaan media audio visual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan dan tidak hanya akan meningkatkan kemampuan menyimak mereka tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan produktif. Hal ini menunjukkan bahwa media audio visual mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif, serta potensi besar dari kombinasi metode ini untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran di SMP N 14 Denpasar lebih jauh lagi, penerapan metode Jigsaw berbantuan audio visual juga dapat membantu menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan kolaboratif. Siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar karena mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap teman-teman sekelompoknya. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar.

Berlandaskan latar belakang di atas, penelitian ini akan memfokuskan pada penerapan metode Jigsaw berbantuan audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak teks naratif pada siswa kelas VIIIE SMPN 14 Denpasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode Jigsaw berbantuan audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak teks naratif pada siswa kelas VIIIE SMPN 14 Denpasar?
2. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan metode jigsaw berbantuan audio visual dalam meningkatkan keterampilan menyimak teks naratif pada siswa kelas VIIIE SMPN 14 Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode Jigsaw berbantuan audio visual terhadap peningkatan keterampilan menyimak teks naratif pada siswa kelas VII SMPN 14 Denpasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui penerapan metode Jigsaw berbantuan audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak teks naratif pada siswa kelas VIIIE SMPN 14 Denpasar.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode jigsaw berbantuan audio visual dalam meningkatkan keterampilan menyimak teks naratif pada siswa kelas VIIIE SMPN 14 Denpasar.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penerapan metode Jigsaw berbantuan audio visual dalam meningkatkan keterampilan menyimak teks naratif pada siswa kelas VII SMPN 14 Denpasar. Selain itu, penelitian ini hanya memfokuskan pada keterampilan menyimak teks naratif, tidak mencakup keterampilan bahasa lain seperti berbicara, menulis, atau membaca teks yang berbeda jenisnya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran khususnya dalam keterampilan menyimak. Dengan

mengintegrasikan metode Jigsaw berbantuan audio visual, penelitian ini memperkaya referensi mengenai efektivitas model pembelajaran kolaboratif yang dikombinasikan dengan teknologi media dalam meningkatkan kemampuan menyimak teks naratif. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi kajian lebih lanjut mengenai penerapan metode pembelajaran inovatif pada berbagai aspek keterampilan bahasa.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Guru: Memberikan kesempatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, sehingga guru dapat membantu siswa dengan lebih baik dalam meningkatkan keterampilan menyimak mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk melihat pertumbuhan positif pada siswa mereka.
- Bagi Siswa: Membantu siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan di masa depan.
- Bagi Sekolah: Menjadi fondasi bagi pengembangan program pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada kebutuhan siswa, sehingga kualitas pendidikan dapat ditingkatkan secara signifikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori utama yang mendukung integrasi metode Jigsaw berbasis audio visual sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyimak teks naratif pada siswa kelas VII E SMPN 14 Denpasar. Teori-teori yang digunakan memberikan kerangka konseptual yang kuat sebagai dasar pengembangan hipotesis dan pelaksanaan penelitian. Adapun poin-poin penting teori yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1 Pengertian Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak adalah kemampuan yang sangat berharga dalam komunikasi sehari-hari, di mana seseorang tidak hanya sekadar mendengar suara atau kata-kata yang diucapkan, tetapi juga memberikan perhatian penuh dan berusaha memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara secara mendalam. Menurut Abdul Chaer (2025), menyimak merupakan proses persepsi dan pengolahan informasi yang melibatkan kemampuan mendengarkan, memahami, dan menanggapi pesan secara tepat sesuai konteks komunikasi.

Ubaidillah et al. (2025) menyatakan bahwa menyimak merupakan keterampilan dasar dalam berbahasa yang melibatkan pemahaman informasi melalui proses kognitif seperti penyimpanan, pengolahan, dan mengingat informasi yang didengar secara berkelanjutan. Keterampilan menyimak ini

tidak hanya berfungsi sebagai sarana menerima pesan, tetapi juga menjadi landasan penting bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis.

Rahmadhani dkk. (2024) menegaskan bahwa keterampilan menyimak merupakan aktivitas aktif yang melibatkan pendengaran, pemikiran, dan kemampuan berinteraksi. Individu yang menyimak dengan baik tidak sekadar mendengarkan secara pasif, tetapi secara aktif mengolah dan menginterpretasi informasi yang diterima, lalu mampu menyampaikan kembali pemahaman tersebut kepada orang lain.

Secara keseluruhan, keterampilan menyimak merupakan kemampuan esensial yang mencakup proses aktif dalam mendengarkan, memahami, dan mengolah pesan lisan secara mendalam dan kritis. Para ahli sepakat bahwa menyimak tidak hanya melibatkan aktivitas mendengar secara pasif, tetapi juga memerlukan perhatian penuh, penalaran, dan kemampuan menafsirkan serta merespons informasi sesuai konteks. Menyimak menjadi fondasi utama dalam perkembangan keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis, serta sangat berperan dalam membangun komunikasi yang efektif, membina hubungan sosial yang harmonis, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis pemahaman yang utuh terhadap pesan yang diterima.

2.1.1.1 Jenis-jenis Keterampilan Menyimak

Astuti dan Amri (2021) mengelompokkan keterampilan menyimak menjadi dua jenis utama, yaitu:

1. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah kegiatan menyimak yang bersifat umum dan lebih bebas, tidak selalu di bawah pengawasan langsung. Dalam menyimak ekstensif, penyimak dapat melakukan aktivitas sambil mendengarkan tanpa fokus penuh. Jenis-jenis menyimak ekstensif meliputi:

- Menyimak Sekunder: Mendengar secara kebetulan atau sambil melakukan aktivitas lain.
- Menyimak Estetik: Menyimak untuk menikmati karya seni seperti puisi atau musik.
- Menyimak Pasif: Penyerapan bahasa tanpa upaya sadar penuh, sering terjadi saat belajar kurang fokus.
- Menyimak Sosial: Menyimak dalam situasi sosial dengan memberikan perhatian terhadap pembicara.

2. Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan konsentrasi penuh dan pengawasan ketat terhadap isi pesan yang disampaikan. Penyimak berusaha memahami isi secara detail dan mendalam. Jenis-jenis menyimak intensif meliputi:

- Menyimak Kritis: Menilai dan mengevaluasi fakta, ide, dan informasi yang didengar.
- Menyimak Konsentratif: Menelaah pembicaraan untuk memahami hubungan antar unsur dan gagasan utama.
- Menyimak Kreatif: Melibatkan imajinasi dan kreativitas dalam menanggapi isi pesan.

- Menyimak Interogatif: Menyimak dengan tujuan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi lebih lanjut.
- Menyimak Eksploratori: Menyimak untuk menemukan berbagai informasi atau pesan yang berbeda.

Jenis keterampilan menyimak yang digunakan dalam penelitian ini adalah menyimak intensif, khususnya pada aspek menyimak kritis dan konsentrasi. Hal ini sesuai dengan tujuan penerapan metode Jigsaw berbantuan media audio visual yang berfokus pada peningkatan kemampuan siswa dalam memahami teks naratif secara detail, analitis, dan mendalam, bukan sekadar menangkap pesan secara umum atau sambil lalu, seperti pada menyimak ekstensif. Proses pembelajaran meliputi upaya siswa dalam memahami isi cerita, menginterpretasi makna, menganalisis unsur cerita, serta mengevaluasi informasi yang disimak, yang merupakan ciri utama dari menyimak intensif pada pembelajaran teks naratif.

2.1.1.2 Tahapan Keterampilan Menyimak

Astuti dan Amri (2021) mengemukakan bahwa proses menyimak terdiri dari lima tahap utama, yaitu:

1. Tahap Mendengar (*Hearing*)

Pada tahap ini, seseorang menerima suara melalui indera pendengaran. Proses ini merupakan langkah awal agar segala sesuatu yang diucapkan oleh pembicara dapat didengar dan disimak dengan baik.

2. Tahap Memahami (*Understanding*)

Setelah mendengar, tahap berikutnya adalah berusaha

mengerti atau memahami isi pesan atau ujaran yang disampaikan oleh pembicara secara jelas dan tepat.

3. Tahap Menginterpretasi (*Interpreting*)

Pada tahap ini, penyimak tidak hanya memahami makna secara literal, tetapi juga menafsirkan makna tersirat atau implisit dari pesan yang disampaikan.

4. Tahap Mengevaluasi (*Evaluating*)

Penyimak menilai isi pesan dari berbagai aspek, seperti keunggulan, kelemahan, kebenaran, relevansi, dan logika informasi yang diterima.

5. Tahap Menanggapi (*Responding*)

Tahap akhir adalah memberikan tanggapan atau respon terhadap pesan yang telah disimak, baik secara verbal maupun nonverbal, sebagai bentuk interaksi komunikasi yang efektif.

2.1.2 Metode Jigsaw

2.1.2.1 Pengertian Metode Jigsaw

Metode Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen. Model ini dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi secara mendalam melalui proses pembelajaran yang saling bergantung antar anggota kelompok (Ertin et al., 2021; Saputra & Saragih, 2021). Setiap siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari bagian materi tertentu secara mandiri dan kemudian mengajarkan kembali materi tersebut kepada anggota

kelompok lainnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan partisipatif, serta mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa.

Menurut Khaulani dan Irdamurni (2020), penerapan metode Jigsaw diawali dengan pembentukan kelompok asal yang heterogen, mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa. Materi pembelajaran kemudian dibagi menjadi beberapa bagian penting yang saling terkait. Setelah itu, siswa yang memegang bagian materi yang sama dari kelompok berbeda bergabung dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan dan mendalami materi tersebut. Pada tahap selanjutnya, anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing untuk menyampaikan hasil pembelajaran dan mengajarkan materi kepada teman-teman mereka. Proses ini menumbuhkan rasa saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), kerja sama, dan tanggung jawab individu yang tinggi, karena keberhasilan kelompok sangat tergantung pada kontribusi masing-masing anggota (Alkaromi, 2022; Anitra, 2021).

Prinsip dasar metode Jigsaw adalah menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan memperkuat komunikasi antar sesama siswa. Hal ini efektif untuk mencegah sikap pasif dan ketergantungan sepenuhnya pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dengan demikian, metode ini berkontribusi dalam membangun kemampuan belajar mandiri serta keterampilan sosial yang meliputi kemampuan berkomunikasi, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama

Secara keseluruhan, metode Jigsaw merupakan model pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, dengan langkah-langkah yang meliputi

pembentukan kelompok asal, pembentukan kelompok ahli, diskusi dan penguasaan materi di kelompok ahli, serta penyampaian kembali materi oleh anggota kelompok ahli ke kelompok asal. Dengan mekanisme ini, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, efektif, dan menyenangkan, sekaligus mendorong siswa untuk aktif belajar dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama.

2.1.2.2 Langkah-langkah Metode Jigsaw

Adapun langkah-langkah metode Jigsaw menurut Widana & Septiari (2021) dan Nurhidayah (2022) yaitu :

1. **Pembentukan Kelompok Asal (*Home Group*)**

Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen, biasanya terdiri dari 4-6 anggota. Kelompok ini menjadi tempat siswa belajar dan berdiskusi setelah mempelajari materi secara mandiri.

2. **Pembagian Materi**

Materi pembelajaran dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari satu bagian materi secara mendalam.

3. **Pembentukan Kelompok Ahli (*Expert Group*)**

Anggota kelompok asal yang memiliki bagian materi yang sama berkumpul membentuk kelompok ahli. Dalam kelompok ini, mereka berdiskusi dan mendalami materi yang menjadi tanggung jawabnya.

4. **Kembali ke Kelompok Asal**

Setelah memahami materi secara mendalam di kelompok ahli,

setiap anggota kembali ke kelompok asal dan mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada anggota lain.

5. Diskusi Kelompok Asal

Kelompok asal berdiskusi bersama untuk memperkuat pemahaman seluruh materi yang telah diajarkan oleh masing-masing anggota.

6. Evaluasi dan Refleksi

Guru melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa melalui tes, kuis, atau diskusi kelas. Selain itu, refleksi dilakukan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

2.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode Jigsaw

Setiap model pembelajaran, termasuk metode Jigsaw, terdapat berbagai keunggulan dan keterbatasan yang perlu dipahami oleh pendidik agar penerapannya dapat berjalan efektif dan optimal. Mengetahui kelebihan dan kekurangan metode ini sangat penting untuk memaksimalkan manfaatnya dalam proses belajar mengajar serta mengantisipasi kendala yang mungkin muncul di kelas. Berikut ini adalah uraian mengenai kelebihan dan kekurangan metode Jigsaw menurut Rusman (2025) :

1. Kelebihan Metode Jigsaw menurut Rusman (2025)

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain, sehingga meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi antar siswa.
- b) Membantu siswa menguasai materi pelajaran secara lebih baik karena setiap siswa bertanggung jawab atas bagian materi yang

dipelajarinya.

- c) Melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat di dalam kelompok.
- d) Meningkatkan motivasi belajar dan minat siswa terhadap materi pelajaran.
- e) Mendorong rasa tanggung jawab individu dan kerja sama dalam kelompok.

2. Kekurangan Metode Jigsaw menurut Rusman (2025)

- a) Siswa yang pandai cenderung enggan digabungkan dengan siswa yang kurang pandai, sementara siswa yang kurang pandai merasa minder ketika berada dalam kelompok dengan siswa yang lebih pandai, meskipun perasaan tersebut biasanya akan hilang seiring waktu.
- b) Memerlukan waktu yang relatif lama untuk pelaksanaan, sehingga kurang efektif jika jumlah siswa sangat banyak.
- c) Membutuhkan perhatian dan pengawasan ekstra ketat dari guru agar proses pembelajaran berjalan efektif.
- d) Persiapan materi dan pembagian kelompok harus dilakukan dengan matang agar tidak terjadi ketidakseimbangan dalam penguasaan materi.

UNMAS DENPASAR

2.1.3 Media Audio Visual

Teori yang berhubungan dengan media audio visual sebagai berikut: 1) Pengertian media audio visual, 2) kelebihan dan kekurangan media audio.

2.1.3.1 Pengertian Media Audio Visual

Media audio visual adalah media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara dan gambar secara bersamaan sehingga dapat dilihat dan didengar oleh peserta didik, memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik. Menurut Riyana dalam Syaparuddin dan Elihami (2020), media audio visual mencakup berbagai bentuk seperti video, film, dan slide suara yang memudahkan siswa memahami materi dengan merangsang indera penglihatan dan pendengaran secara simultan.

Menurut Prasetyo dan Hartono (2021), media audio visual berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan konsentrasi belajar siswa karena menyajikan materi secara variatif dan kontekstual. Sementara itu, Rahmawati et al. (2022) menyatakan bahwa pemanfaatan media audio visual mampu membantu siswa memahami konsep yang abstrak dengan cara yang lebih konkret dan mudah dicerna. Hal ini juga diperkuat oleh Nurhadiyah dan Sulistyaningsih (2023) yang menekankan bahwa media audio visual dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa.

Selain itu, Santoso dan Wuryani (2024) mengemukakan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran memberi keuntungan dalam mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta memperkaya pengalaman belajar siswa melalui stimulasi visual dan audio secara

bersamaan. Mereka juga menambahkan bahwa media audio visual dapat membantu siswa mempertahankan informasi lebih lama karena keterlibatan indera yang lebih banyak.

Secara keseluruhan, media audio visual merupakan alat bantu pembelajaran yang mengintegrasikan unsur suara dan gambar secara simultan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan menarik. Media ini efektif dalam memperjelas penyampaian materi sehingga memudahkan pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan. Penggunaan media audio visual juga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, media ini membantu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih fleksibel dan interaktif. Dengan berbagai keunggulan tersebut, media audio visual menjadi komponen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era pendidikan modern.

2.1.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

Dalam penggunaan media audio visual terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya, menurut Suryani dalam Aeniyah dan Meilana (2021):

1. Kelebihan Media Audio Visual menurut Suryani dalam Aeniyah &

Meilana (2021) :

- a) Media audio visual lebih efektif digunakan dalam proses belajar karena mampu memberikan pelayanan secara auditif maupun visual.
- b) Memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dibandingkan

media audio atau visual saja.

- c) Mempercepat pemahaman informasi karena siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga melihat langsung, sehingga konsep yang diajarkan menjadi lebih jelas.
- d) Menjadi media yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar.

2. Kekurangan Media Audio Visual menurut Suryani dalam Aeniyah dan Meilana (2021) :

- a) Membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk pengadaan dan pemeliharaan media tersebut.
- b) Memerlukan peralatan khusus atau sarana pendukung dalam penyajiannya, sehingga tidak semua sekolah dapat mengaksesnya dengan mudah.
- c) Membutuhkan keterampilan khusus bagi guru atau penyaji media untuk mengoperasikan dan mengintegrasikan media audio visual secara efektif dalam pembelajaran.

2.2. Hasil Kajian Penelitian yang Relevan

Setiap penelitian terdahulu menunjukkan karakteristik khusus dalam meningkatkan keterampilan menyimak, baik dari segi metode maupun media pembelajaran yang digunakan, dan terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian yang saat ini dibuat. Penelitian Tarigan (2020) lebih menitikberatkan pada metode ceramah yang cenderung pasif dan kurang interaktif sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami pesan secara mendalam. Penelitian tersebut mengilustrasikan bahwa komunikasi efektif sangat

bergantung pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, namun belum menawarkan solusi konkret berbasis metode kooperatif maupun media digital modern. Sementara itu, penelitian Sholeha (2021) berfokus pada pemanfaatan media audio visual yang terbukti efektif meningkatkan kemampuan menyimak dan daya interpretasi siswa hingga 35%. Kendati demikian, penggunaan media audio visual dalam penelitian ini masih berdiri sendiri tanpa sinergi dengan model pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw sehingga dampak kolaboratif pendidikan terhadap keterampilan menyimak belum teruji secara menyeluruh. Penelitian terbaru oleh Iqbal Ramadhan dkk. (2024) mulai mengintegrasikan metode Jigsaw dengan media audio visual. Kombinasi ini terbukti mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan memaknai informasi secara kolektif. Namun, penelitian ini masih berada pada tataran umum keterampilan bahasa dan belum secara spesifik membedah peningkatan kemampuan menyimak teks naratif dengan analisis data kelas yang mengalami permasalahan nyata. Penelitian Oktavia dkk. (2024) juga membuktikan keefektifan model Jigsaw yang dipadukan media audio visual dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, namun fokusnya lebih banyak pada aspek sosial dan motivasi belajar daripada pada kompetensi reseptif bahasa secara spesifik, seperti kemampuan menyimak teks naratif yang menjadi inti masalah penelitian saat ini.

Perbandingan ini, kebaruan penelitian yang dilakukan terletak pada fokusnya yang lebih spesifik, yaitu meningkatkan keterampilan menyimak teks naratif siswa kelas VIIIE SMPN 14 Denpasar melalui integrasi metode Jigsaw berbantuan media audio visual. Penelitian ini tidak hanya mengombinasikan

keunggulan metode kooperatif Jigsaw dan media audio visual, tetapi juga menyorot permasalahan nyata yang dihadapi siswa, berupa rendahnya hasil keterampilan menyimak yang masih berada di bawah standar kompetensi minimal. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi praktis dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran di lapangan, serta kontribusi teoretis dalam memperkuat teori konstruktivisme, di mana interaksi sosial dalam kelompok kecil dan keterlibatan emosional-kognitif dari media audio visual dapat bersinergi untuk meningkatkan keterampilan reseptif bahasa. Novelty penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena secara fokus menelaah keterampilan menyimak teks naratif dengan konteks kelas yang nyata, bukan sekadar hasil belajar umum atau peningkatan aktivitas belajar siswa.

